MEMBAYANGKAN KEMBALI PEMBANGUNAN DESA DI ERA KETIDAKPASTIAN

Makalah Seminar Koentjaraningrat Memorial Lectures XII/2025

Scott Guggenheim

Terima kasih atas undangan yang begitu baik ini ke universitas yang luar biasa ini, dan khususnya kepada rekan-rekan antropolog terhormat. Setelah empat puluh tahun bekerja di bidang pembangunan, rasanya agak mengintimidasi untuk kembali berada di tengah-tengah mereka yang panggilan utamanya adalah berpikir, menulis, membaca, dan merenung. Saya merasa sangat terhormat dapat berbicara dalam seri seminar Koentjaraningrat, karena perjalanan saya sendiri di Indonesia bermula tepat di tempat karya beliau dimulai.

Dalam halaman-halaman awal Villages in Indonesia, yang ditulis berdasarkan kerja lapangan antara tahun 1954 hingga 1961 dan diterbitkan pada tahun 1964, Koentjaraningrat menulis:

> "The articles in this book are primarily intended as sources to obtain impressions on social phenomena in village communities in Indonesia today. A more intensive knowledge of these phenomena in specific sociocultural settings will enable us to formulate, with great accuracy, problems and hypotheses on the social system of Indonesia in general."

Itu adalah sebuah momen luar biasa dalam sejarah. Penelitian dilakukan hanya satu dekade setelah kemerdekaan dan diterbitkan setahun sebelum bencana politik 1965. Itu adalah masa pencarian identitas nasional, pencarian model ekonomi, dan pencarian masa depan pascakolonial. Negara masih terasa jauh. Desa sebagian besar masih berada di luar jangkauan administrasi. Pertanian mendominasi kehidupan, tetapi pasar tenaga kerja industri mulai berkembang. Masyarakat sangat beragam dan tidak homogen. Koentjaraningrat menekankan variasi sebagai tantangan analitis utama.

Yang mencolok jika kita melihat ke belakang adalah bahwa waktu, ruang, dan komunitas masih dapat dibaca secara jelas sebagai kategori analitis. Desa dapat dipetakan sebagai satuan sosial yang setengah-terbatas, tertanam dalam lingkaran medan sosial yang menghubungkannya dengan negara. Kapitalisme abad ke-19 dan ke-20 membawa transformasi besar, tetapi bahkan pada 1955, Eric Wolf masih menulis tentang komunitas petani korporat tertutup di Mesoamerika dan Jawa Tengah — fenomena yang kini hampir tidak lagi ada.

Tahun 1995, saya bergabung dengan program Indonesia Bank Dunia, setelah hampir satu dekade meneliti dampak sosial yang sering kali buruk dari infrastruktur skala besar. Saya bergabung pada saat "tiga krisis" berlangsung: krisis identitas Bank Dunia pasca Perang Dingin, krisis Orde Baru yang semakin korup, dan krisis kepemimpinan desa.

Krisis Bank Dunia berasal dari kritik lingkungan global dan reputasi buruk karena dekat dengan rezim otoriter. Di dalam, Bank mencari inti moral baru; di luar, ia berjuang mempertahankan legitimasi.

Saya tidak menyangka akan segera menemukan krisis pemerintahan Orde Baru. Yang mengejutkan saya adalah jurang besar antara citra pembangunan Indonesia di tingkat internasional dan realitas layanan publik yang runtuh, akuntabilitas lemah, dan kebingungan kelembagaan di tingkat lokal. Legitimasi runtuh di bawah beban KKN. Di tingkat lokal, tata kelola terlihat seperti arena konflik perebutan rente ilegal. Informasi tidak dapat dipercaya. Pelayanan buruk — bahkan di wilayah dekat Jakarta, sekolah-sekolah berada dalam kondisi rusak berat.

Sebelum meninggalkan Washington, saya terlibat dalam studi tiga negara dengan bimbingan Robert Putnam mengenai validitas modal sosial. Saya kemudian memprakarsai studi kelembagaan lokal di Sumatera Utara, Jawa Tengah, dan NTT. Seperti Koentjaraningrat, saya ingin memahami apa yang sebenarnya terjadi di desa.

Studi-studi ini menunjukkan bahwa krisis Bank Dunia dan Orde Baru juga merupakan krisis otoritas desa. Lembaga desa dan nilai gotong royong masih kuat, tetapi kepemimpinan tradisional ditantang oleh pemerintah dan generasi muda terdidik. Pertanyaan utamanya bukan apakah masyarakat mampu merencanakan pembangunan, tetapi apakah negara dan Bank Dunia mampu memfasilitasinya.

PNPM menjadi laboratorium antropologi hidup untuk menguji pertanyaan-pertanyaan tersebut. Rekonstruksi berbasis masyarakat mendorong pemulihan pascatsunami di Aceh dan Nias, serta pascabanjir di Jawa. Pendidikan dan kesehatan mengembangkan transfer langsung. PEKKA menemukan 3,2 juta rumah tangga perempuan kepala keluarga miskin yang terlewat oleh metode ekonometrik. Antropolog dan ekonom dipasangkan untuk mempelajari korupsi. Semua ini berlangsung sebagai praktik yang diperdebatkan, bukan sebagai teori.

Selama 15 tahun, model pembangunan berbasis masyarakat ini relatif berhasil. Namun, setelah UU Desa 2014, logika program berubah. Kepala desa dimobilisasi sebagai basis elektoral. Transparansi anggaran menghilang. Perencanaan dari bawah digantikan target nasional. Fasilitator menjadi penerjemah aturan. Kepala desa terjebak birokrasi. Bank Dunia kembali terserap dalam siklus pinjaman. Antropologi perlahan menghilang dari sistem.

KESIMPULAN

Bagaimana arti menjadi antropolog di institusi yang didominasi ekonom dan insinyur? Kita belajar bahwa setiap birokrasi adalah budaya. Kita belajar bahasa kekuasaan, bahwa anggaran lebih penting daripada narasi, bahwa reformasi membutuhkan koalisi.
Yang terpenting, kita belajar memperlakukan negara sebagai sistem sosial dengan insentif, kontradiksi, dan budaya sendiri.

Keberhasilan PNPM tidak hanya soal ide, tetapi momentum sejarah. Krisis Asia membuka ruang. Studi kelembagaan memberi gambaran nyata desa. IDT membuktikan transfer langsung memungkinkan. PNPM adalah hasil tambal-sulam dari banyak eksperimen.

Kini, pada 2025, resep lama tidak lagi cukup.

Tatanan global terfragmentasi. Negara kembali kuat. Komunitas ditembus negara dan pasar. Partai politik masuk ke desa. Media mengubah kehidupan sehari-hari. Peran gender, generasi, mobilitas tenaga kerja, dan solidaritas berubah cepat. Bahkan makna "komunitas" menjadi kabur.

Apa peran antropologi hari ini? Antropologi pembangunan hanya efektif jika berakar pada teori sosial dan riset empiris yang kuat. PNPM lahir dari itu. Akses BPJS bagi pekerja migran lahir dari riset antropologis mendalam.

Jika mengulang perjalanan saya, ada tiga fokus:

Pertama, etnografi mendalam. Desa kini global. Anak-anak di Timor belajar Inggris dari YouTube. Papua terhubung ke pasar global. Etnografi lambat dan mendalam semakin dibutuhkan.

Kedua, negara sebagai subjek etnografi. Kita membutuhkan studi tentang budaya birokrasi, klaim warga, kriminalitas terlembaga, dan kontradiksi institusi.

Ketiga, modal sosial, budaya, dan aksi kolektif. Indonesia adalah salah satu masyarakat paling kooperatif di dunia. Namun modal sosial tidak abadi. Kebijakan buruk dapat menghancurkannya.

Paradoks Indonesia adalah modal sosial yang tinggi hidup berdampingan dengan model pembangunan yang menggerusnya.

Saya tidak menyerukan romantisasi desa atau anti-pertumbuhan. Saya menyerukan agar antropologi menunjukkan bagaimana modal sosial berkontribusi pada kesejahteraan, ketahanan, moderasi politik, dan inklusi ekonomi, serta bagaimana kebijakan yang buruk menghancurkannya secara diam-diam.

Inilah frontier antropologi pembangunan hari ini: bukan melawan negara, bukan menyembah pasar, bukan membekukan desa, tetapi menata ulang teori tentang bagaimana kehidupan kolektif bertahan di era birokrasi padat, percepatan digital, dan ketidakpastian planet.

Dr. Scott Guggenheim mendapatkan gelar doktor dari John Hopkins University, Amerika Serikat. Beliau seorang antropolog yang telah bekerja di Meksiko, Kolombia, Ekuador, Filipina, Afganistan, Indonesia dan lainnya.